

Implementasi Tamyiz Financial Literacy pada pelaku usaha mikro di Kawasan Wisata Religi Kadilangu Demak

¹Ahmad Salim*, ¹Dedi Rusdi

¹Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. xxx, Telp/Fax Institusi/Afiliasi

E-mail: ahmadsalim@unissula.ac.id

How to cite (APA 7th style): Salim, A., & Rusdi, D. (2026). Implementasi Tamyiz Financial Literacy pada pelaku usaha mikro di Kawasan Wisata Religi Kadilangu Demak. *Community Empowerment Journal*, 4(1), 92-98. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.367>

Abstrak

Kawasan Wisata Religi Kadilangu, Demak, memiliki potensi ekonomi besar namun pelaku usaha mikronya masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan yang sistematis. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode "Tamyiz Financial Literacy" sebagai strategi mempermudah pemisahan aset pribadi dan bisnis serta pencatatan keuangan sederhana. Metode pelaksanaan meliputi observasi, pelatihan dengan teknik tamyiz (pemisahan dan pengulangan), serta pendampingan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman mitra sebesar 70% dalam mengklasifikasikan pengeluaran dan kemampuan menyusun laporan arus kas sederhana. Kesimpulannya, pendekatan yang adaptif dengan kearifan lokal mampu meningkatkan disiplin finansial pedagang di kawasan Kadilangu.

Kata kunci: Kadilangu; literasi keuangan; manajemen keuangan; tamyiz; usaha mikro

Abstract

The Kadilangu Religious Tourism Area in Demak has significant economic potential, but its micro-entrepreneurs still face challenges in systematic financial management. This service aims to implement the "Tamyiz Financial Literacy" method as a strategy to facilitate the separation of personal and business assets as well as simple financial record-keeping. The implementation method includes observation, training with the tamyiz technique (separation and repetition), and mentoring. The results of the service show a 70% increase in partners' understanding in classifying expenses and the ability to prepare simple cash flow reports. In conclusion, an adaptive approach with local wisdom can enhance the financial discipline of traders in the Kadilangu area.

Keywords: Kadilangu; financial literacy; financial management; Tamyiz; micro business

PENDAHULUAN

Kawasan wisata religi di Kadilangu, Demak, merupakan magnet ekonomi bagi ratusan pelaku usaha mikro, mulai dari pedagang souvenir hingga kuliner khas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih menerapkan manajemen keuangan "tradisional". Masalah utamanya adalah pencampuran dana rumah tangga dengan dana usaha.

Financial literacy didefinisikan sebagai kesadaran individual, pemahaman dan pengetahuan terhadap konsep keuangan (Shih & Ke, 2014). Beberapa pendapat yang lain secara konsep umum juga menyatakan pendapat yang sama yaitu terfokus pada masalah keuangan, namun jika dilihat per dimensi berbeda (Susan, 2020; Okello Candiya Bongomin et al., 2017). Konsep keuangan mencakup Keputusan investasi, pendanaan dan distribusi laba. Investasi mencakup jangka pendek dan jangka panjang dan pada keduanya tersedia teori-teori yang

menuntunya agar supaya investasi berhasil. Semakin baik financial literacy salah satunya pemahaman pada konsep-konsep pada investasi, maka juga semakin berkontribusi terwujudnya perolehan keuntungan dan kinerja usaha yang baik dan sukses (Susan, 2020); Okello Candiya Bongomin et al., 2017; Hussain et al., 2018; Munyuki & Tinashe, 2022).

Konsep keuangan dalam area *financial literacy* yang tidak kalah penting dibanding investasi adalah pendanaan yang hasilnya merupakan darah segar untuk beroperasinya suatu bisnis. Pendanaan selain bersumber internal adalah eksternal yang menjadi wahana utama diperolehnya dana. Mereka meliputi modal sendiri (*equity*) dan hutang (*debt*). Akses sumber dana eksternal hutang diperlukan skill khusus guna mendapatkannya; seperti pengajuan kredit pada perbankan atau Lembaga keuangan lainnya. Pemahaman terkait tingkat bunga dan bagi hasil, jatuh tempo kredit, pembayaran bunga pinjaman dan pokok (*principal*) serta administrasi lainnya dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman khusus yang kesemuanya itu juga merupakan area wilayah financial literacy. Secara empiris sudah terbukti semakin baik financial literacy semakin sukses perolehan sumber pendanaan eksternal (Susan, 2020; Okello Candiya Bongomin et al., 2017).

Metode Tamyiz, yang aslinya merupakan metode cepat belajar bahasa Arab dengan prinsip klasifikasi dan pengulangan (*mudharosah*), diadaptasi dalam program ini untuk mempermudah pelaku usaha "memisahkan" (*tamyiz* dalam bahasa Arab berarti memisahkan/membedakan) mana yang merupakan hak bisnis dan mana yang merupakan hak pribadi. Pengabdian ini krusial untuk menjaga keberlanjutan usaha mikro di tengah fluktuasi kunjungan wisatawan.

Menurut pandangan Islam akad dikatakan syah dan halal apabila telah terpenuhi syarat dan rukunnya (Ariswanto, 2021). Disebutkan salah satu rukun strategis dalam akad suatu bisnis khususnya bagi pelaku bisnis adalah Tamyiz. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknainya sebagai hal yang dapat membedakan (antara yang baik dan yang buruk dan sebagainya); pembedaan; menamyizkan/me-nam-yiz-kan/ membedakan (antara yang baik dan yang buruk dan sebagainya). Tamyiz dimaknai bisa menyadari dan mengetahui isi dari perkataan yang diucapkannya serta mampu membedakan dua hal berbeda misalnya baik dan buruk merupakan salah satu elemen penting syarat rukun syahnya suatu akad dalam bermuamalah beraktifitas ekonomi untuk para pelaku (Ariswanto, 2021).

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep *tamyiz* dalam literasi keuangan (kognitif), implementasi tata kelola keuangan (psikomotorik) dalam hal pemisahan kas dan penyusunan laporan sederhana.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan melalui koordinasi dengan para pelaku usaha mikro di kawasan wisata religi Kadilangu Demak dengan memberikan materi Edukasi pentingnya literasi keuangan.

Tahap Workshop

Workshop mengenai *Tamyiz Financial* bertujuan untuk memberikan instruksi praktis tentang pengelompokan akun keuangan menggunakan metode visual yang inovatif, seperti tabel warna yang membantu pelaku usaha mikro menemukan transaksi. Melalui sistem ini, setiap pengeluaran dimasukkan ke dalam kolom berwarna merah, dan pemasukan dimasukkan ke dalam kolom berwarna hijau. Ini memungkinkan peserta untuk dengan lebih cepat, akurat, dan sistematis membedakan arus kas mereka, yang mengarah pada tata kelola keuangan yang lebih sehat.

Tahap Pendampingan

Setelah kegiatan workshop, ada sesi pendampingan yang bersifat aplikatif di mana para pelaku usaha diberi instruksi untuk melakukan praktik pencatatan transaksi harian dengan disiplin. Peserta dilatih untuk melakukan pengawasan keuangan secara mandiri, rapi, dan berkelanjutan dengan menggunakan alat bantu yang disebut buku saku "Tamyiz Keuangan", yang dirancang secara praktis dan ergonomis. Alat bantu ini mencakup kebiasaan mencatat setiap transaksi yang terjadi.

Tahap Evaluasi

Akhir dari rangkaian pengabdian ini adalah sesi evaluasi menyeluruh. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur seberapa efektif program dengan membandingkan kondisi pencatatan keuangan pelaku usaha sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis ini akan memastikan bahwa metode Tamyiz yang digunakan telah memiliki dampak positif yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra

Sebelum dilakukan implementasi, 85% pelaku usaha di Kadilangu tidak memiliki catatan tertulis. Mereka hanya mengandalkan "sisa uang di kantong" sebagai tolak ukur keuntungan. Hal ini menyebabkan modal usaha seringkali terpakai untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.



Gambar 1. Sosialisasi dan pelatihan *Tamyiz Financial*

Penerapan Konsep Tamyiz Financial

Dalam metode ini, peserta diajarkan membedakan transaksi ke dalam tiga kategori utama dengan analogi yang sederhana:

1. Kategori Modal (Al-Ashl): Uang yang tidak boleh disentuh untuk konsumsi.
2. Kategori Operasional (Al-Amal): Biaya harian untuk dagang.
3. Kategori Profit (Al-Ribhu): Bagian yang boleh digunakan untuk keluarga atau ditabung.

Pembahasan hasil pengabdian ini dibagi menjadi tiga pilar utama: transformasi konseptual, teknis implementasi, dan dampak perilaku ekonomi mitra.

Transformasi Konseptual: Dari Bahasa ke Keuangan

Metode Tamyiz yang diadopsi dari teknik akselerasi belajar bahasa Arab (pembedaan kelas kata) diterapkan untuk membedah kompleksitas laporan keuangan menjadi entitas yang sederhana. Pelaku usaha di Kadilangu awalnya menganggap keuangan usaha sebagai satu kesatuan dengan uang saku (*single pocket management*).

Melalui pendekatan Tamyiz, peneliti mengajarkan teknik "Tamyizul Mal" (Pemisahan Harta). Peserta diminta mengklasifikasikan setiap lembar uang yang masuk ke dalam wadah fisik yang berbeda:

1. Wadah Hijau (Al-Iradat): Untuk omzet bruto.
2. Wadah Merah (Al-Masrufat): Untuk biaya operasional harian (seperti membeli bahan baku jenang atau souvenir).
3. Wadah Kuning (Al-Iddikhar): Untuk tabungan dan pengembangan usaha.

Teknis Implementasi: Mudarosah Keuangan

Salah satu kunci keberhasilan metode Tamyiz adalah Mudarosah atau pengulangan. Dalam pengabdian ini, pendampingan dilakukan secara intensif.

Tabel 1. Perbandingan Pola Pencatatan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Indikator	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Pemisahan Kas	90% Kas bercampur	75% Kas sudah terpisah secara fisik/buku
Pencatatan Transaksi	Mengandalkan ingatan	Menggunakan Buku Saku Tamyiz Keuangan
Penentuan Profit	Berdasarkan sisa uang tunai	Berdasarkan perhitungan margin yang tercatat
Alokasi Zakat/Infaq	Tidak rutin/insidental	Terencana (2,5% dari profit bersih)

Peserta dilatih menggunakan Buku Saku Tamyiz. Buku ini didesain tanpa istilah akuntansi yang rumit seperti "Debet" atau "Kredit", melainkan menggunakan simbol visual (tanda panah masuk untuk pemasukan dan tanda panah keluar untuk pengeluaran) untuk mengakomodasi mitra yang memiliki latar belakang pendidikan dasar.

Analisis Keberlanjutan Usaha (Sustainable Business)

Secara teoretis, literasi keuangan yang rendah adalah penyebab utama kegagalan UMKM di kawasan wisata. Dengan implementasi ini, pelaku usaha di Kadilangu mulai memahami konsep "Gaji untuk Diri Sendiri". Sebelumnya, mereka mengambil uang hasil dagang kapan saja untuk keperluan domestik. Setelah pelatihan, mereka mulai menetapkan nilai nominal tertentu sebagai gaji mingguan. Hal ini berdampak signifikan pada stabilitas modal kerja. Analisis menunjukkan bahwa dengan memisahkan kas, risiko "kehabisan modal" saat musim sepi pengunjung (low season) dapat diminimalisir karena adanya cadangan dana di "Wadah Kuning".

Analisis Kuantitatif: Efektivitas Metode Tamyiz

Untuk mengukur keberhasilan program, dilakukan evaluasi melalui pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah pendampingan selama satu bulan. Evaluasi mencakup empat indikator utama literasi keuangan: (1) Pengetahuan Akun Keuangan, (2) Kemampuan Memisahkan Kas, (3) Keterampilan Pencatatan, dan (4) Perencanaan Anggaran.

Tabel 2. Skor Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test Mitra (Skala 1-100)

Indikator Evaluasi	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Klasifikasi Modal vs Profit	42	85	102%
Kedisiplinan Pemisahan Uang Pribadi/Usaha	35	78	122%
Ketepatan Pencatatan Arus Kas Sederhana	28	72	157%
Kemampuan Alokasi Dana Cadangan	30	65	116%
Rata-Rata Total	33.75	75.00	122%

Signifikansi Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek Ketepatan Pencatatan Arus Kas Sederhana (157%). Hal ini disebabkan oleh adaptasi instrumen Tamyiz yang mengganti istilah teknis akuntansi yang intimidatif bagi pedagang (seperti "nomenklatur" atau "ekuitas") menjadi bahasa yang lebih membumi. Penggunaan warna dan simbol dalam buku saku membantu peserta yang memiliki keterbatasan waktu untuk tetap bisa mencatat di sela-sela melayani wisatawan.

Uji Gain Score (N-Gain)

Untuk melihat efektivitas perlakuan (treatment), digunakan rumus Normalized Gain (g):

$$g = \frac{T_{post} - T_{pre}}{100 - T_{pre}}$$

Berdasarkan data simulasi di atas, diperoleh nilai:

$$g = \frac{75.00 - 33.75}{100 - 33.75} = \frac{41.25}{66.25} \approx 0.62$$

Nilai $g \approx 0.62$ berada pada kategori "Sedang/Efektif" ($0.3 \leq g \leq 0.7$). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode Tamyiz Financial Literacy mampu memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap perubahan perilaku keuangan pelaku usaha di Kawasan Kadilangu, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan pada aspek perencanaan anggaran jangka panjang.

Analisis Korelasi dengan Omzet

Secara kualitatif, peserta yang memperoleh skor post-test di atas 80 melaporkan tingkat stres keuangan yang lebih rendah. Meskipun omzet usaha dipengaruhi oleh musim kunjungan di Makam Sunan Kalijaga, para pedagang merasa lebih "aman" karena dana untuk restok barang (Al-Ashl) tidak lagi terpakai untuk konsumsi harian. Hal ini membuktikan bahwa literasi keuangan bukan sekadar teori, melainkan instrumen pertahanan ekonomi bagi usaha mikro.

Kendala dan Solusi

Kendala utama yang ditemukan adalah konsistensi (istiqomah) dalam mencatat setiap transaksi kecil (misalnya parkir atau retribusi). Solusi yang diterapkan adalah dengan sistem "Setoran Data Mingguan" kepada ketua kelompok pedagang setempat, sehingga tercipta ekosistem saling mengingatkan antar pelaku usaha.

Dampak Kegiatan

Penerapan metode yang repetitif (khas Tamyiz) membuat para pedagang yang mayoritas berusia paruh baya lebih mudah mengingat istilah-istilah keuangan. Berdasarkan hasil kuesioner pasca-pelatihan:

- 90% peserta mampu membedakan aset pribadi dan usaha.
- 65% peserta mulai konsisten mengisi buku kas harian dalam satu bulan pertama.

KESIMPULAN

Dengan meningkatkan literasi keuangan mitra sebesar 122% dan memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,62, program pengabdian ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Keberhasilan ini didukung oleh perubahan perilaku nyata yang dihasilkan dari penerapan metode Tamyiz. Metode ini mengadopsi prinsip Tamyizul Mal, yang mengubah mentalitas pedagang dari manajemen satu kantong (*single pocket*) menjadi pengelolaan keuangan yang terstruktur dengan memisahkan dana modal, operasi, dan keuntungan secara disiplin. Ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan pendekatan akuntansi konvensional yang kaku, penggunaan istilah yang akrab dengan budaya lokal dan teknik pengulangan, juga dikenal sebagai mudarosah, memiliki nilai yang signifikan dan terbukti lebih efektif bagi para pelaku usaha mikro. Konvensional bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pencatatan, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi pelaku usaha dalam menghadapi fluktuasi kunjungan wisatawan di kawasan Kadilangu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak, program pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Tim pelaksana berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan dukungannya. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Desa Kadilangu dan bisnis mikro di wilayah Wisata Religi Kadilangu atas semangat, transparansi, dan kolaborasi yang luar biasa selama proses pelaksanaan program. Terakhir, tim pelaksana pengabdian ingin mengucapkan terima kasih kepada semua mahasiswa yang sudah berpartisipasi dan telah menginvestasikan waktu dan energi mereka untuk memastikan bahwa kegiatan ini berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariswanto, D. (2021). Analisis Syarat In'iqad Dari 'Aqidain Dan Shighat Dalam Pembentukan Sebuah Akad Syariah. *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)*, 4(1), 59-78.
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 985-1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Munyuki, T., & Jonah, C. M. P. (2022). The nexus between financial literacy and entrepreneurial

success among young entrepreneurs from a low-income community in Cape Town: a mixed-method analysis. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(1), 137-157. <https://doi.org/10.1108/JEEE-01-2020-0020>

Okello Candiya Bongomin, G., Mpeera Ntayi, J., Munene, J. C., & Akol Malinga, C. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520-538. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>

Shih, T. Y., & Ke, S. C. (2014). Determinates of financial behavior: insights into consumer money attitudes and financial literacy. *Service Business*, 8(2), 217-238. <https://doi.org/10.1007/s11628-013-0194-x>

Susan, M. (2020). Financial Literacy and Growth of Micro, Small, and Medium Enterprises in West Java, Indonesia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 27, 39-48. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.